



MAKNA JUJUNG LUPO PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN PAKPAK BHARAT TAHUN 2020

Meryana damaiyanti Boangmanalu, Murni eva marlina

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna ungkapan jujung lupo pada pemilihan daerah kabupaten pakpak bharat tahun 2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun beberapa informan dalam penelitian ini yaitu tim sukses dan pendukung paslon 02 sebagai pihak yang menggunakan ungkapan jujung lupo dan tim sukses serta pendukung paslon 01 sebagai oposisi untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai jujung lupo. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa ungkapan jujung lupo telah eksis jauh sebelum pilkada berlangsung yaitu sejak berdirinya GKPDD tahun 1984. Pada saat pilkada berlangsung, masyarakat memaknai jujung lupo sebagai bentuk perjuangan masyarakat bawah dan mempertahankan identitas etnis Pakpak.

Kata Kunci: Ungkapan tradisional, Jujung lupo, Pakpak.

PENDAHULUAN

Etnis Pakpak adalah salah satu sub etnis Batak yang tinggal dan mendiami wilayah Barat Sumatera Utara. Etnis Pakpak terdiri dari lima sub etnis dikenal dengan istilah *Pakpak silima Suak* yaitu Suak Simsim, Pegagan, Keppas, Boang dan Kelasén. Etnis pakpak memiliki keragaman budaya baik dari bahasa, sistem kekerabatan, kesenian,

teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dengan alasan sistem mata pencaharian merupakan suatu pola hubungan yang mengatur pola atau norma kehidupan.

Setiap kebudayaan memiliki makna bagi pemilik kebudayaan itu sendiri. Salah satu jenis kebudayaan adalah ungkapan tradisional. Ungkapan

tradisional adalah segala bentuk tuturan yang biasanya disampaikan dalam bentuk lisan yang dituturkan oleh suatu kelompok etnis tertentu. Dalam kalangan Etnis Pakpak terdapat ungkapan yang kerap kali di jadikan dasar dan pedoman dalam berperilaku serta nasihat dalam menjalani kehidupan. Ungkapan tradisional berguna sebagai sarana pendidikan atau pengajaran bagi masyarakat zaman dahulu untuk menegur atau memuji dan menasehati seseorang tetapi menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna kiasan. Ada banyak contoh ungkapan tradisional dalam Etnis pakpak, seperti *Mersada bage kupulen nditak* yang artinya bersatulah seperti kepalan kue nditak (makanan tradisional pakpak), *Bage sukat tirebeen* (talas) yang artinya saling mengasihilah sesama manusia, *bage ate rejeki bage tennah mono sodip* yang bermakna dalam melakukan pekerjaan haruslah selaras antara hati, jiwa, pikiran dan perbuatan dan berbagai ungkapan lainnya. , *Jujung lupu* adalah salah satu ungkapan yang eksis pada kalangan masyarakat Pakpak. Menurut Kamus Bahasa Pakpak *Jujung* artinya menjujung dan *Lupo* artinya sejenis umbi-umbian yang sebagian umbinya berada diatas tanah dan sebagian besar di bawah tanah akan tetapi umbi yang berada di bagian bawahlah yang paling besar. Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat tahun 2020, *jujung lupu* menjadi salah satu ungkapan yang selalu di ucapkan pada saat kampanye dimana Calon kepala daerah yaitu Sonni Berutu yang merupakan putra asli daerah yang lahir dan tumbuh besar di Kabupaten Pakpak Bharat berhadapan dengan Franc bernhard Tumanggor yang bukan lahir di Kabupaten Pakpak Bharat. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis bertujuan menggali makna jujung lupu yang eksis dikalangan masyarakat Etnis Pakpak khususnya yang berdomisili di Kabupaten Pakpak Bharat.

Salah satu komponen penting dalam penelitian adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur pragmatis oleh John Searle. Makna suatu bahasa dalam kajian pragmatik lebih mengarah pada pesan atau informasi implisit yang terkandung dalam sebuah ujaran. Untuk memahami makna secara pragmatis, seseorang tidak dapat hanya berpedoman kepada bentuk bahasa (representasi) yang lahir atau wujud bahasa yang digunakan karena sebuah ungkapan yang dituturkan bias saja memiliki makna yang berbeda dengan arti harfiah dari bahasa yang digunakan. Oleh Karena itu, sangat diperlukan interpretasi (penafsiran) dalam memahami makna pragmatis. Dalam menafsirkan makna pragmatis, si pendengar harus memahami konteks yang melatarbelakangi munculnya kata/kalimat dari si penutur misalnya kapan kalimat tersebut diujarkan, di mana seseorang menggunakan kalimat itu, dan dalam situasi apa seseorang mengujarkan kalimat tersebut. Dengan memperhatikan konteks, seseorang akan mudah menginterpretasikan (menafsirkan) makna dari sebuah ujaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan Deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena yang akan di teliti dan memahami makna di balik fenomena tersebut. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang sifatnya deskriptif yang dapat berupa kata-kata lisan ataupun tulisan yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara ataupun mengamati perilaku orang-orang yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh adalah data sebagaimana yang ada di lapangan dan tidak dirubah dalam

bentuk simbol atau bilangan serta analisisnya dilakukan dengan cara kualitatif. Penelitian ini memperoleh data hasil kegiatan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian yang menjadi alur wilayah penelitian ini yaitu desa Boangmanalu yang terletak di kecamatan Salak. penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah Tokoh adat dan budaya Pakpak sebagai orang yang dianggap paham akan makna dari ungkapan *jujung lupo* yang eksis di kalangan masyarakat etnis pakpak, tim sukses dan para pendukung pasangan calon nomor urut 02 yang beretnis pakpak sebagai orang yang menggunakan ungkapan *jujung lupo* pada saat berlangsungnya kampanye pemilihan kepala daerah Kabupaten Pakpak Bharat 2020, tim sukses dan para pendukung pasangan calon nomor urut 01 yang beretnis pakpak sebagai tim oposisi untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai ungkapan *jujung lupo*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jujung lupo adalah salah satu ungkapan tradisional yang dimiliki oleh etnis pakpak. Menurut Kamus Bahasa Pakpak *Jujung* artinya menjunjung dan *Lupo* artinya sejenis umbi-umbian yang sebagian umbinya berada di atas tanah dan sebagian besar di bawah tanah akan tetapi umbi yang berada di bagian bawahlah yang paling besar. *Jujung lupo* mulai eksis di kalangan masyarakat sejak berdirinya GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) pada tahun 1984. yang dulunya merupakan bagian dari gereja induk yaitu HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang kemudian

pada tahun 1984 memutuskan untuk membentuk panitia untuk pembentukan gereja mandiri. Agama Kristen masuk ke tanah pakpak disebarkan oleh para pedagang yang berada dibawah naungan HKBP. Setelah jumlah pemeluk agama Kristen di tanah pakpak bertambah maka didirikanlah gereja HKBP *Simerkata pakpak* (HKBP yang berbahasa pakpak) selama lebih dari satu dekade masyarakat pakpak pada masa itu menjadi bagian dari HKBP dan mengikuti semua aturan dari HKBP namun bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Pakpak. Kemudian pada tanggal 9-11 september tahun 1984 mulai muncul kesadaran dan keinginan untuk memisahkan diri dan membentuk gereja sendiri. Pada saat itulah ungkapan *jujung lupo* mulai sering digunakan.

Makna *jujung lupo* pada pemilihan kepala daerah kabupaten pakpak bharat tahun 2020

1. Menunjukkan identitas suku pakpak

Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang menjadi calon kepala daerah penduduk asli kabupaten Pakpak Bharat dan orang luar yang bukan merupa penduduk Pakpak Bharat. Untuk menunjukkan jati dirinya kepada orang luar tersebut maka digunakanlah ungkapan *jujung lupo*. Sebagai bentuk tanggung jawab dan kebanggaan akan posisi sebagai penduduk asli maka harus mampu menjaga nama baik dan berupaya agar sukunya dikenal oleh orang banyak sehingga seberapa banyak pun dulu pendatang, penduduk asli tetap dapat mempertahankan jati diri dan identitasnya. Masyarakat di desa Boangmanalu adalah masyarakat yang homogen yang tidak hanya dihuni oleh etnis pakpa saja akan tetapi banyak etnis seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Aceh, Jawa, Minang, dan Nias oleh karena itu menggunakan ungkapan tradisional

dalam berpolitik merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk dapat mempertahankan identitas suku Pakpak.

2. Sebagai simbol harapan masyarakat golongan menengah kebawah

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa lupu dalam kamus bahasa pakpak berarti tumbuhan berjenis umbi-umbian yang sebgaiian besar umbinya berada dibawah tanah dan sebagian lagi di permukaan tanah. Penggunaan ungkapan jujung lupu pada pemilihan kepala daerah kabupaten Pakpak Bharat sebagai simbol harapan masyarakat golongan menengah ke bawah. Kelas bawah tidak hanya dari segi ekono tetapi juga segi sosial. Pasangan calon nomor urut 02 yaitu Sony berutu adalah penduduk asli kabupaten pakpak bharat yang dilahirkan dan dibesarkan di kabupaten Pakpak Bharat tempatnya mencalonkan diri menjadi calon pemimpin kepala daerah dan terlahir dari keluarga yang mengandalkan hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkat perjuangan dan kerja kerasnya Sony berhasil memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan di bangk kuliah dan kemudian terjun ke bidang politik. Sebelum memulai karir di bidang politik sonny pernah menjadi petani dan tukang kayu. Sementara itu calon nomor urut 02 yaitu Franc Bernhard Tumanggor lahir di Paris,Perancis 6 januari 1985 merupakan anak dari Master parulian Tumanggor mantan Bupati kabupaten Dairi dimana pada saat masih menjabat sebagai bupati Dairi, Kabupaten pakpak bharat masih menjadi bagian dari kabupaten Dairi.

Jujung lupu bagi pendukungnya adalah bentuk dari perjuangan masyarakat bawah yang memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk dapat memajukan dan mengharumkan kampung halamannya. Masyarakat Etnis Pakpak masih menjalankan nilai-nilai

tradisional dan memiliki rasa kebersamaan kuat. Persis seperti sebuah *lupo* yang akarnya timbul ke permukaan tanah dan tidak hanya menopang batang dari dalam tanah saja akan tetapi ikut terlihat. Etnis Pakpak menganut sistem kekerabatan Patrilineal yang menurunkan marga dari ayah. Marga menjadi sebuah penanda dan dimiliki secara kolektif. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang di anggap *kasea* (sukses) marga-marga yang semarga dengan orang tersebut akan ikut merasa bangga karena mereka menganggap orang tersebut adalah bagian dari mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hal ini sesuai dengan teori Tindak tutur pragmatis oleh John Searle. Dalam kalangan Etnis Pakpak terdapat ungkapan yang kerap kali di jadikan dasar dan pedoman dalam berperilaku serta nasihat dalam menjalani kehidupan. Ungkapan tradisional berguna sebagai sarana pendidikan atau pengajaran bagi masyarakat zaman dahulu untuk menegur atau memuji dan menasehati seseorang tetapi menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna kiasan.

Ungkapan ini digunakan untuk mengajak masyarakat Pakpak Bharat memilih putera asli daerah sebagai calon Pemimpin kepala daerah. Hal ini sesuai dengan Teori tindak tutur pragmatis oleh John Searle. Untuk memahami makna secara pragmatis, seseorang tidak dapat hanya berpedoman kepada bentuk bahasa (representasi) yang lahir atau wujud bahasa yang digunakan karena sebuah ungkapan yang dituturkan bias saja memiliki makna yang berbeda dengan arti harfiah dari bahasa yang digunakan. Oleh Karena itu, sangat diperlukan interpretasi (penafsiran) dalam memahami makna pragmatis. Dalam menafsirkan makna pragmatis, si pendengar harus memahami konteks yang melatarbelakangi munculnya kata/kalimat dari si penutur misalnya

kapankalimat tersebut diujarkan, di mana seseorang menggunakan kalimat itu, dan dalam situasi apa seseorang mengujarkan kalimat tersebut.

Dengan memperhatikan konteks, seseorang akan mudah menginterpretasikan (menafsirkan) makna dari sebuah ujaran. Dalam pragmatik, makna tidak dapat disimpulkan dari representasi kalimatnya (bentuk dan rangkaian kalimat yang digunakan) melainkan dari hasil penafsiran (interpretasi) yang disimpulkan berdasarkan konteks peristiwa ketika kalimat tersebut dituturkan. Dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (goal oriented activities). Artinya, makna sebuah tuturan akan sangat tergantung pada tujuan pembicaraan.

Jujung lupo dapat dimaknai secara berbeda oleh masyarakat sesuai dengan konteksnya. Menurut Searle, konteks ini terdiri dari dimana kalimat tersebut dituturkan, kapan waktu penuturannya, dalam peristiwa apa, dan apa tujuan dari penuturan kalimat tersebut. Dalam hal ini jujung lupo mulai eksis sejak kemandirian GKPPD tepatnya pada tahun 1984 dan dalam pelaksanaan kampanye masyarakat memaknai jujung lupo sebagai alat untuk menunjukkan identitas suku Pakpak dan simbol harapan masyarakat kelas bawah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan *Jujung lupo* adalah salah satu ungkapan tradisional yang dimiliki oleh etnis pakpak. Menurut Kamus Bahasa Pakpak *Jujung* artinya menjujung dan *Lupo* artinya sejenis umbi-umbian yang sebagian umbinya berada di atas tanah dan sebagian besar di bawah tanah akan tetapi umbi yang berada di bagian bawahlah yang paling besar. Jujung lupo mulai eksis di kalangan masyarakat sejak

berdirinya GKPPD (tereja Kristen protestan pakpak dairi) pada tahun 1982.

Pada tahun 2020 Ungkapan jujung lupo kembali eksis di kalangan masyarakat pakpak setelah digunakan sebagai tagline atau jargon untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi dari masyarakat oleh salah satu pasangan calon nomor urut 02 yaitu Sonni berutu dan Ramlan Boangmanalu yang merupakan putra asli Daerah yang berhadapan dengan Franc Bernhard tumanggor dan Mutsyihito solin. Pada masa kampanye Jujung lupo dimaknai oleh masyarakat sebagai alat untuk menunjukkan identitas suku pakpak dan simbol harapan masyarakat kelas bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
- Bagong,S.,Sutinah.2023. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana
- Creswell, & Jhon. (2019). Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Celeban Timur: Pustaka Belajar.
- Febryani,A,et al.2020. Folklor penguatan nilai-nilai kearifan local Sumatera Utara. Banten: CV.AA.Rizky
- Kridalaksana, Harimurti.2008. Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh M. D. D. Oka, dari judul asli: The Principles of Pragmatics) Universitas Indonesia.
- Leech, G (2003). Semantik (diterjemahkan oleh Paina Partana, dari judul asli Semantics). Pustaka Pelajar.
- Manik, T. R. (1977). Kamus Bahasa Dairi Pakpak-Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Maujud,F.,Sultan.2019. Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa. Mataram: UIN Mataram Pressed.

Moeliono, Anton, M. (Penyunting Penyelia). 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Mujinem.1993. Fungsi folklor lisan (ungkapan tradisional) dalam kehidupan orang Jawa. 3(12), 33-45

Rahardi,K.2019. Pragmatik konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik. Yogyakarta: Amara Books

Riemer,N. 2010. Introducing Semantic, Cambridge university press.

Risna, N. (2020). Analisis Makna Dan Penggunaan Partikel De (で) Dalam Bahasa Jepang Ragam Bahasa Tulis (BLOG) [PhD Thesis]. Universitas Darma Persada.

Sakinah,N.,dkk. 2024. Analisis kebudayaan Batak Pakpak di Sumatera Utara. Edulnovasi: *jurnal of basic educational studies*, 4(3), 1565-1572

Sani,A.R.2022. Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Kencana

Searle,John.2005. Expression And Meaning (*Studies in the Theory of Speech Acts*). Newyork: Cambridge university pressed

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpratif, Interaktif Dan Konstruktif, Cet-III. Bandung: Alfabeta.